

BAB III

DESKRIPSI UMUM TENTANG M. QURAIISH SHIHAB, TAFSIR AL-MISHBAH, DAN PENAFSIRAN Q.S. AL-QASHASH 23-28

A. Biografi dan Karir Intelektual M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara. Ia dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Merupakan keluarga keturunan Arab yang terpelajar. M. Quraish Shihab mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil dari pengaruh dan didikan ayahnya.¹

Sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Berawal dari kecintaan ayahnya terhadap suatu ilmu yang menjadi sumber motivasi terbesar bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Ayahnya adalah seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, beliau juga bagian dari pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. Disamping Ayahnya, juga ada peran seorang ibu yang tak kalah penting dalam memberikan dorongan agar giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi terbesar dalam menuntut ilmu agama hingga membentuk kepribadian yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar ke-Islaman.

Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai di kampung halamannya yakni Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo Mesir di al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (S1) Jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-

¹ <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada 2 mei 2021.

Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, hingga pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan disertai penghargaan tingkat 1 yakni *Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*. Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²

Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau terlibat aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir. Beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negarane-negara lain, hal itu karena ia ingin memperluas wawasan berfikir dan dapat melatih agar lebih piawai dalam menggunakan bahasa asing terutama bahasa arab. Selama berada di Mesir, beliau banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*", dan "*al-Islam wa al-Aql*" dan lainnya. Syaikh Abdul Halim Mahmud juga merupakan pensyarah M. Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.³

Sebelum M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar doktor, ia pernah menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alaudin, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan melakukan berbagai penelitian. Pada tahun 1984 ia bertugas di IAIN Jakarta untuk mengajar bidang Tafsir dan '*Ulum Al-Qur'an*' di program S1, S2, dan S3 dan mengajarkan hadits di program S2 dan S3. Pada 1994 ia menjadi Ketua

² Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Palasteran*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 476-477.

³ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, Januari 2012, 22-23.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan beberapa amanah jabatan lainnya yakni:

- a. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989).
- b. Sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatulla Jakarta (1995).
- c. Sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (1998)
- d. Sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh terhadap Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo hingga tahun 2002.⁴

Selain itu, ia juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi professional, seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau juga pernah menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.⁵ Selama menjalani perkembangan intelektualnya, M. Quraish Shihab dibawah asuhan dan bimbingan Universitas Al-Azhar selama kurang lebih 13 tahun, sehingga besar kemungkinan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu mempunyai pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M. Quraish Shihab.

Pada umumnya, beliau adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya pada karir keilmuan, tetapi juga pada karir sosial kemasyarakatan. Wawasan maju ini tentunya dapat dilihat dari riwayat

⁴ Amirudin, "Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia," *Jurnal Sigma-MU*, Vol. 9, No. 1, Maret 2017, 46-37.

⁵ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Palasteran*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 477-478.

pendidikannya. Beliau juga merupakan lulusan dari salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yakni perguruan Jami'ah al-khair Jakarta, yang mengajarkan kepada murid-muridnya dengan gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Sumber gagasan pembaruan lembaga ini tidak terlepas dari hubungannya dengan lembaga dan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir.⁶

Sebagai *mufassir* kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan, dalam waktu yang relatif singkat dan ditengah kesibukan serta amanah jabatan yang beliau jalani, beliau mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Bahkan karya-karya beliau sangat populer dan mudah diterima diberbagai kalangan. Karya tersebut diantaranya ialah:

1. Tafsir Al-Manar: *Keistimewaan dan Kelemahannya*, diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada 1984.
2. *Filsafat Hukum Islam*, diterbitkan oleh Departemen Agama RI di Jakarta pada 1987.
3. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, diterbitkan oleh Untagama di Jakarta pada 1988.
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung pada 1994.
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung pada 1994.
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1994.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 6.

7. *Untaian Permata buat Anaku: Pesan Al-Qur'an untuj Mempelai*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1995.
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1996.
9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 1997.
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karin: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung pada 1997.
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1997.
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1997.
13. *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1998.
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabruur*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1998.
15. *Fatwa-fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1998.
16. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta pada 1999.
17. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada 1999.
18. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, diterbitkan oleh Republika di Jakarta pada 2000.
19. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II, III* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2001.

20. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume IV* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
21. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume V* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
22. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VI* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
23. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VII* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
24. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VIII* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
25. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VIX* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
26. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume X* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2002.
27. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XI* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2003.
28. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XII* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2003.
29. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIII* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2003.
30. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIV* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2003.
31. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XV* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2003.
32. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2001.
33. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, diterbitkan oleh Republika Jakarta pada 2004.

34. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2004.
35. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2005.
36. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2006.
37. *Dia di Mana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, diterbitkan oleh Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta pada 2006.
38. *Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*. Diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2006.
39. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2006.
40. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2007.
41. *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, diterbitkan di Bandung pada 2007.
42. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid I, II, III, diterbitkan oleh Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas Jakarta pada 2007.
43. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2008.

Berbagai karya dari M. Quraish Shihab tersebut menandakan bahwa ia sangat berperan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dibidang Al-Qur'an. Melalui Tafsir Al-Mishbah yang merupakan

mahakaryanya membuat nama beliau dikenal sebagai salah satu *muffasir* Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dalam 15 Volume.⁷

B. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

Salah satu yang menarik perhatian dalam hal kajian tafsir kontemporer di Nusantara adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Karya dari salah satu ulama masyhur di Indonesia ini cukup menarik untuk dikaji, hal itu dikarenakan dalam tafsir Al-Mishbah tidak hanya mengulas secara apik hal-hal yang bersifat tekstualis, tapi juga mengedepankan rasionalitas Al-Qur'an juga adanya sisi lokalitas dengan beragam rujukan.

Sebelum membahas terkait dengan latar belakang penulisan tafsirnya yang berjumlah 15 volume, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu alasan mengapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa Al-Mishbah berarti lampu, pelita, atau lentera. Hal itu menjelaskan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. M. Quraish Shihab berharap agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya,⁸ sehingga tidak hanya sekedar mengagumi pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Karena baginya, Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca saja.⁹

Ada beberapa alasan dan tujuan M. Quraish Shihab menulis tafsir Al-Mishbah, yaitu: *pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan secara rinci tentang pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurut M.

⁷ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Palasteran*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 478-482.

⁸ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualis, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019, 30-33.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 4.

Quraish Shihab, banyak orang yang berminat untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an namun seringkali terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, keilmuan, dan referensi.¹⁰

Kedua, adanya kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Seperti halnya membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali tetapi tidak memahami atau tidak faham dengan apa yang dibaca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut semakin terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah atau manfaat ayat tertentu dalam buku-buku berbahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebutlah diperlukan penjelasan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.¹¹

Ketiga, kekeliruan tersebut tidak hanya terjadi pada orang awam namun juga pada akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, banyak diantara mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹²

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menulis karya tafsir.¹³ Hal-hal demikianlah yang mendorong M. Quraish Shihab menuliskan karya tafsirnya tersebut. Pada bagian kata penutup dalam kitab Tafsir Al-Mishbah dikatakan bahwa pada awalnya M. Quraish Shihab hanya bertekad menulis kitab secara sederhana dan kiranya tidak lebih dari tiga volume saja, tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an

Vii. ¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*,

x. ¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*,

x. ¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*,

¹³ Hal ini dapat dilihat dalam volume 15 tafsir Al-Mishbah, bahwa beliau pernah mendapatkan surat dari orang yang tidak dikenali, dan menyampaikan agar M. Quraish Shihab membuat karya yang lebih serius.

mengantarkan penulis untuk lebih mengkaji, menulis, membaca hingga sampai akhirnya ternyata karya beliau mencapai 15 Volume.¹⁴

Corak Tafsir Al-Mishbah

Penulisan Tafsir Al-Mishbah hadir karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif.¹⁵ Berdasarkan keterangan dalam sekapur sirih, Penulisan tafsir Al-Mishbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Mishbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada Jumat 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada 05 september 2003.¹⁶ Dalam menuliskan karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yakni metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak tafsir Al-Mishbah ialah corak *adab ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuannya pada pokok Al-Qur'an, setelah itu dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dari segi jenisnya, tafsir Al-Mishbah dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-Ma'sur* sekaligus juga *bi al-ra'yi*. Dikatakan *bi al-Ma'sur* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan. Dikatakan juga *bi al-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio yang sangat mewarnai penafsirannya.

Corak tafsir Al-Mishbah menumbuhkan rasa cinta pada Al-Qur'an bagi pembacanya karena merupakan salah satu karya yang menarik dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 760.

¹⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Studi Islamika (Hunafa)*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 118.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), x.

¹⁷ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Palasteran*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 484.

memotivasi untuk menggali lebih dalam terkait dengan makna-makna dan rahasia-rahasia pada Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini berangkat dari kurangnya usaha dalam mengemukakan segi bahasa dan kemujizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna dan sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum alam, membantu memecahkan segala masalah yang dihadapi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.¹⁸

Sistematika Penulisan dan Penyusunan Tafsir Al-Mishbah

Sistematika penulisan tafsir ini tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Penulis memulai dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, setelah itu dilanjutkan dengan menguraikan makna penting disetiap kosa kata dan dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Arab. Tafsir Al-Mishbah berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Dari kelima belas volume kitab ini, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda. Sistematika penafsiran yang dimaksud yakni dengan rangkaian yang digunakan dalam penyajian tafsir, dalam penyusunannya tafsir ini menggunakan tartib mushafi, artinya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf. Ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dari al-Fatihah, surat al-Baqarah, dan seterusnya.¹⁹

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan susunan atau urutan mushaf usmani, yang dimulai dari Q.S. al-Fatihah sampai dengan Q.S. an-Nass. Pembahasan diawali dengan memberikan pengantar dari ayat-ayat yang akan di tafsirkannya. Adapun uraian pengantar tersebut meliputi:

¹⁸ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 81-82.

¹⁹ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 79-80.

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada), tentunya disertai dengan alasan dan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat. Contoh ketika beliau memaparkan Q.S. al-Hasyr adalah madaniyyah secara redaksional.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, contohnya seperti, apakah ayat ini dalam kategori surah *makkiyah* atau *madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penulisan mushaf, terkadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta memuat pendapat para ulama tentang tema tersebut.
- e. Menjelaskan korelasi antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat.

Cara demikian merupakan upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan bagi pembaca Tafsir Al-Mishbah, hingga pada akhirnya pembaca dapat menemukan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca.²⁰ Adanya uraian pengantar tersebut membuat Kitab Tafsir Al-Mishbah dikatakan sebagai semi *maudhu'i* karena adanya penjelasan tema pokok surat Al-Qur'an ataupun tujuan utama pada surat tersebut.

C. Penafsiran Q.S. Al-Qashash 23-28 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang tersebar di berbagai surat yang membahas tentang kaum perempuan, seperti halnya pada Q.S. Al-Qashash ayat 23-28 yang menjelaskan terkait dengan perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi.

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Studi Islamika (Hunafa)*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 119-120.

1. Gambaran Umum Q.S. Al-Qashash

Surah Al-Qashash terdiri atas 88 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah. Dinamai dengan Al-Qashash karena pada ayat 25 surat ini terdapat kata Al-Qashash yang berarti cerita. Kata Al-Qashash dalam Al-Qur'an ada 26 kali dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat. Q.S. Al-Qashash ini memiliki hubungan dengan surah sebelumnya yaitu Q.S. an-Naml, dan surah ini disandarkan kepada kisah Nabi Musa AS.²¹

Sejak awal surat ini telah menguraikan bagian dari kisah Nabi Musa AS. Dalam ayat tersebut ditemukan penjelasan tentang pengalaman Nabi Musa AS di Mesir sebelum pulang ke Madyan, hingga akhirnya di tampung oleh Nabi Syu'aib yang kemudian menjadi mertuanya. Surat ini juga diturunkan untuk menjelaskan ukuran yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilai-nilai dan menjelaskan bahwa ada kekuatan satu dalam wujud yakni kekuatan Allah Swt. dan nilai yang satu dalam semesta yakni keimanan. Bukti nyata Allah memberikan kekuatan pada hambaNya dapat dilihat dari kisah Nabi Musa AS dengan Fir'aun yang dikisahkan pada permulaan surah. Tentang kekuasaan Fir'au dan segala keangkuhannya tidak berdaya menghadapi Nabi Musa AS yang diberi mukjizat oleh Allah.²² Selain itu, surat ini juga menggambarkan tentang kisah kedua putri dari Nabi Syu'aib AS yang dianggap sebagai perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi. Sehingga dianggap sebagai perempuan yang memiliki peran dibidang ekonomi.

²¹ H. Ilyas Bustamiludin, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mengenal-surah-al-qashash>, diakses pada 05 Mei 2021.

²² Muhammad Syarif Hidayat, "Makna Hidayah Q.S. Al-Qashash:56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Dakwah," *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2020), 44-45.

2. Tafsir Al-Qashash 23-28 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ
وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا
أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai padanya sekelompok orang yang sedang memberi minum ternaknya, dan dia juga menjumpai selain mereka dua orang wanita yang sedang menahan ternaknya. Musa berkata: 'Apa masalah kamu berdua?' keduanya menjawab: 'Kami tidak bisa memberi minum (ternak kami) sebelum pengembala itu mengeluarkan (ternak mereka). Sedang bapak kami adalah seorang kakek tua (23). Kemudian Musa memberi minum ternak mereka berdua. Lalu dia kembali ke tempat yang teduh dan berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'.(24)

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang sampai ke satu tempat yakni negeri Madyan setelah sekian lama berjalan. Beliau sampai di sumber air negeri Madyan dan menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya. Nabi Musa melihat dua wanita di belakang yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu dan menahan ternaknya agar tidak bergabung dengan ternak-ternak yang sedang minum di sumber air tersebut, dia merasa iba dan heran lalu berkata: “*Apa masalah kamu berdua berada di sini dan menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum?*” *keduanya menjawab: “Kami tidak bisa memberi minum ternak kami sebelum pengembala-pengembala itu meninggalkan tempat air dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria sedangkan Bapak kami adalah seorang kakek tua. Mendengar jawaban tersebut, Nabi Musa menolong kedua wanita tersebut untuk memberi minum ternak mereka walaupun saat itu dia sedang lapar. Setelah itu kedua*

wanita tersebut pergi meninggalkan tempat dan berterimakasih. Kemudian Nabi Musa beralih ke tempat yang teduh untuk beristirahat dari sengatan panas matahari lalu dia bersyukur dan berdoa kepada Allah Swt. : “*Tuhanku, sesungguhnya aku terhadap apa saja yang telah Engkau turunkan kepadaku dari kebajikan, yakni rezeki walau sedikit.*

Thabthaba’I menulis bahwa banyak ulama berpendapat bahwa ucapan Musa itu adalah permohonan memperoleh makanan yang dapat menutupi rasa laparnya dan, dengan demikian, memahami kalimat *lima anzalta* (apa yang telah Engkau turunkan) dalam arti *kekuatan fisik* yang digunakannya untuk melakukan amal shaleh, seperti memberi minum kambing-kambing kedua wanita tersebut. Menampakkan kebutuhan fisik yang dianugerahkan Allah merupakan kata tersebulubung (*Kinayah*) yang berarti kebutuhan kepada makanan yang menjadi sebab kesinambungan yang dianugerahkan oleh Allah.

Ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang bolehnya wanita bekerja dan berkumpul pada suatu tempat dengan pria selama mereka tampil dalam suasana terhormat. Prinsipnya, Islam tidak melarang wanita bekerja di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama, swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan tersebut dilakukan dengan terhormat dan memelihara tuntutan agama. Wanita bekerja dapat menjadi wajib jika keadaan membutuhkannya, seperti demi memelihara kelangsungan hidupnya atau hidup anak-anaknya. Sekian banyak wanita pada zaman Nabi SAW dan sahabat-sahabat beliau yang bekerja, diantara lain seperti Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Qilat Ummi Bany Ammar sebagai pedagang, Zainab Ibn Jahsy yang dikenal menjadi bagian dari pekerjaan menyamak kulit binatang, asy-Syaffa’ yang mendapat tugas dari Khalifah Umar Ibn Khaththab menangani pasar Madinah. Tentunya

wanita yang berstatus istri harus mendapat izin suami, jika tidak maka gugurlah kewajiban suami dalam memberi nafkah.²³

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْسِيًۦ عَلَىٰ أَسْتَحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ
أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ رُوقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ۖ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ حُجُوتَ
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Maka datanglah kepadanya salah seorang dari keduanya berjalan sangat malu. Ia berkata: “Sesungguhnya ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan kepadamu memberi minum (ternak) kami.: Maka, tatkala dia mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah, dia berkata: “Janganlah takut! Engkau telah selamat dari kaum yang zalim itu.”

Kedua wanita yang dibantu oleh Nabi Musa tersebut kembali ke rumahnya dan menceritakan kepada ayah mereka sebab kepulangan mereka kali ini lebih awal dari hari-hari biasanya. Maka, Nabi syu'aib ayah kedua wanita memerintahkan kepada salah satu anaknya untuk mengundang Nabi Musa. Ia datang dengan *berjalan sangat malu* karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda berwibawa yang telah membantunya. Ia berkata sambil mengukuhkan ucapannya agar tidak di tolak oleh Nabi Musa: “Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.” Maka dengan segera Nabi Musa yang memang sangat membutuhkan bantuan memenuhi undangan tersebut. Saat dia mendatangnya, yakni sampai ke rumah ayah wanita itu dan menceritakan kisah-kisah mengenai dirinya juga tentang Fir'aun, sehingga ayah wanita itu berkata “*Janganlah Engkau takut!* Kekuasaan Fir'aun tidak sampai di wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 573-578.

Kata *istihya* yakni malu. Kata ini menunjukkan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit yang mengundang perhatian. Sayyid Quthub menegaskan bahwa kehadiran wanita itu dengan penuh rasa malu, namun datang menyampaikan undangan dengan singkat dan jelas. Wanita yang malu bertemu dengan pria atau berbicara dengan mereka tidak gentar dan gugup dengan kepercayaan diri dan menjaga kesucian dan konsistensinya. Selain itu, undangan tersebut merupakan pengabulan dari doa Nabi Musa, tidak hanya mendapatkan makanan namu seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya bahwa dia juga memperoleh tempat tinggal, pekerjaan dan istri.²⁴

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَتَأْتِ اسْتَجْرَهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجْرَتِ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai Ayahku, pekerjakanlah dia karena sesungguhnya yang paling baik yang engkau pekerjakan adalah yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Ternyata anak perempuan tersebut kagum kepada Nabi Musa, berawal ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawa saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak. Dan ketika ia datang memenuhi undangan serta dalam perjalanan menuju rumahnya. Saat itu Nabi Musa meminta wanita tersebut mengarahkan jalan dari belakangnya, agar dia tidak melihat gerak gerik gadis itu jika berjalan di depannya.

Apa yang terjadi setelah pembicaraan Nabi Musa dengan orangtua kedua wanita itu tidak lagi diuraikan dalam Al-Qur’an, termasuk jamuan dan balas budi yang dijanjikan untuk Nabi Musa. Ayat diatas langsung beralih ke

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 9*, 578-579.

suatu ayat yang menyatakan bahwa : *Salah seorang dari kedua wanita itu, yakni yang datang mengundangnya, berkata: "Wahai Ayahku! Pekerjakanlah dia agar dia dapat menangani pekerjaan kita selama ini, karena sesungguhnya dia adalah orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau perkerjakan untuk tugas apa pun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi tepercaya.*²⁵

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابٍ
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

Sepertinya setiap wanita mendambakan seorang suami yang memiliki kedua sifat tersebut. Orangtua yang mendengar ucapan anaknya tersebut dapat memahami kekaguman anaknya kepada Nabi Musa. Karena itu, tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Nabi Musa sambil menguatkan usulannya dengan kata *sesungguhnya*, dengan tujuan agar tidak ada keraguan terhadap tawaran tersebut. Orangtua kedua perempuan tersebut, yang dianggap oleh sebagian Ulama yakni Nabi Syuaib, berkata kepada Nabi Musa: *sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah satu dari kedua anakku ini yakni delapan tahun, dan jika engkau cukupkan yang delapan tahun itu menjadi sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan darimu*

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, 579-580.

bukan kewajiban, itu permintaan dan usulku, ketahuilah bahwa aku tidak ingin membebanimu.

Ucapan sang ayah memberi isyarat diperbolehkannya menawarkan pernikahan anak wanita kepada seorang pria. Tentu saja setelah sang Ayah memahami sikap putrinya kepada pria tersebut. Pada masa Nabi Muhammad saw. pun banyak orangtua yang menawarkan anaknya untuk dinikahi. Salah satu contoh yang paling populer adalah ‘Umar Ibn al-Khaththab yang menyodorkan anak perempuan beliau Hafshah untuk dinikahi oleh Abu Bakr kemudian kepada ‘Utsman, namun keduanya tidak menyambut dan akhirnya dinikahi oleh Rasulullah saw. Mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai aib, bahkan ada wanita-wanita terhormat yang menawarkan diri untuk dinikahi oleh Nabi saw. walau beliau tidak menyambutnya.

Perlu dipahami bahwa tawaran yang diajukan kepada Nabi Musa bukan disebabkan oleh kemampuan material, bahkan sebaliknya beliau justru miskin dan tidak memiliki apa-apa, namun kaya dalam kekuatan dan amanah. Hal inilah yang harus dilihat oleh orangtua dalam meminang dan menerima pinangan.²⁶

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

مَا نَقُولُ وَكَيْلٌ

Artinya: Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara Aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu Aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan".

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, 580-583.

Nabi Musa setuju terhadap usulan dari sang ayah setelah mempertimbangkan segala sesuatunya. *Dia berkata: "Itulah yang engkau ucapkan dan sampaikan yang menjadi dasar perjanjian yang adil antara aku dan engkau. Adapun pilihan waktu yang engkau berikan, aku belum dapat memastikannya sekarang, namun mana saja dari kedua batas waktu yang engkau tentukan itu aku sempurnakan, maka setelah itu tidak ada lagi perlampauan batas, yakni tuntutan kewajiban tambahan."*²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, 583-584.